

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH INKLUSI

IMPLEMENTATION OF PHYSICAL EDUCATION LEARNING IN INCLUSIVE SCHOOL

Oleh : Sevi Dwi Nugraheni (14601244048), pjkr, fik, uny
Sevidwi995n@gmail.com

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan inklusif, pelayanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua anak dengan karakteristik yang berbeda-beda termasuk Anak Berkebutuhan Khusus. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks. Salah satu kendala dalam pendidikan inklusi yaitu minimnya pengetahuan guru tentang cara memperlakukan ABK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran inklusif oleh guru penjas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan karakteristik *Purposive Sampling*. Partisipan penelitian adalah 18 guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi Yogyakarta. Data dikumpul dengan teknik wawancara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur. Hasil wawancara direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis. peneliti menggunakan analisis tematik untuk menghasilkan suatu penemuan yang berdasarkan pada tema. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu.

Hasil Penelitian diketahui bahwa pemahaman inklusi, perencanaan pembelajaran dan metode sudah sesuai dengan hakikat pendidikan inklusi, akan tetapi dalam pelaksanaannya metode yang digunakan masih kurang tepat dan berdampak kepada siswa itu sendiri.

Kata kunci: *Purposive Sampling*, pembelajaran, pembelajaran penjas inklusif

ABSTRACT

In the context of inclusive education, physical education services are provided to all children with different characteristics including children with special needs. Therefore, physical education learning becomes more complex. One of the obstacles in inclusive education is the lack of teacher knowledge about how to treat ABK. The purpose of this study is to find out the process of inclusive learning by penjas teachers.

This research is qualitative research with characteristics of purposive sampling. The study participants were 18 physical education teachers in Yogyakarta inclusion schools. Data is collected by in-depth interview techniques with types of structured interviews. The results of the interviews were recorded and transcribed for analysis purposes. The researcher used thematic analysis to produce a discovery based on the theme. The research instrument is the researcher himself using the interview protocol as a tool.

The results of the study show that understanding inclusion, learning planning and methods are in accordance with the nature of inclusive education, but in its implementation the methods used are still inaccurate and have an impact on the students themselves.

Keywords: *Purposive Sampling*, learning, inclusive penjas learning

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak pendidikan yang sama. Pendidikan bukan saja milik mereka yang normal secara fisik dan mental. Anak-anak berkebutuhan khusus yang secara fisik memiliki kekurangan juga memiliki hak dan

kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan melalui pendidikan inklusif. O'Neil (dalam Takdir Ilahi, 2013: 27) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah

terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Disekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif terdapat peserta didik yang mengalami beranekaragam hambatan. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi. Pada kenyataannya tidak semua ABK mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada ABK. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian “Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi” yang dilakukan oleh Ni'matuzahroh tahun 2015. Hasil dari wawancara pendahuluan peneliti, terhadap guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi diketahui ada diantara guru pendidikan jasmani yang tidak mengikutsertakan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.

Mengingat pentingnya peran dan tugas guru penjas dalam menyelenggarakan sekolah inklusi, yang mencakup segala permasalahan ABK di sekolah. Maka antara kewajiban dan hak mereka semestinya adanya keseimbangan. Ateng (1993) mengemukakan pendidikan jasmani itu sendiri merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Pendidikan inklusi harus sesuai dengan prinsip dasar sekolah inklusi. Prinsip dasar dari sekolah inklusi adalah semua siswa belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Seperti menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa. Pendidikan yang berkualitas yaitu melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan

penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan karakteristik *Purposive Sampling*. Partisipan penelitian adalah 18 guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi Yogyakarta. Data dikumpul dengan teknik wawancara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur. Hasil wawancara direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis. peneliti menggunakan analisis tematik untuk menghasilkan suatu penemuan yang berdasarkan pada tema. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan disasar dan agar mendapatkan informasi dan hasil yang mendalam maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari 6 orang guru SD, 6 orang guru SMP dan 6 orang guru SMA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposefull sampling*. Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka partisipan penelitian di bagi kedalam karakteristik tertentu. Adapun karakteristik tersebut yaitu guru pendidikan jasmani yang mengampu di sekolah inklusi yang berpengalaman selama 1,5 tahun.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data dan melakukan

penelitian secara efisien maka peneliti melakukan penelitian di DIY khususnya kabupaten Bantul, kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman pada 22 Maret – 26 Mei 2018.

Metode Pengumpulan Data

Jenis wawancara yang akan digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Untuk melakukan wawancara terstruktur peneliti menggunakan protokol wawancara. Protokol wawancara adalah pertanyaan yang telah di siapkan oleh peneliti berupa teks tertulis untuk melakukan wawancara kepada partisipan. Tujuan peneliti menggunakan protokol wawancara yaitu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara untuk mengajukan pertanyaan yang terstruktur. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti melakukan survey terlebih dahulu di sekolah guna mengurus perizinan wawancara dan bertemu dengan partisipan langsung untuk membuat agenda wawancara terstruktur dimulai. Saat wawancara berlangsung peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada partisipan untuk menggunakan handphone guna merekam percakapan antara partisipan dengan peneliti sebagai dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian di sini berupa manusia yang dibantu oleh protokol wawancara. Demi keberhasilan instrumen yaitu manusia itu sendiri protokol wawancara digunakan untuk menjamin kelancaran saat proses wawancara, agar mendapat legalitas data dari sampel secara runtut untuk menunjang validitas data yang diperoleh. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Instrumen Pokok

Dalam penelitian kualitatif instrumen pokok penelitian adalah peneliti itu sendiri, yakni peneliti

itu sendiri atau orang lain yang terlatih. Seperti yang diungkapkan Guba dan Lincoln dalam Rulam Ahmadi (2014:104) menjelaskan penyelidikan tentang manusia sebagai instrumen memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a) Kepekaan (*Responsiveness*).
Manusia sebagai instrumen dapat merasakan dan merespons semua isyarat pribadi dan lingkungan yang ada. Dengan dasar kepekaan tersebut, dia dapat berinteraksi dengan situasi untuk merasakan dimensinya dan membuatnya eksplisit.
- b) Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*).
Kita telah mencatat keseimbangan antara kesempurnaan dan kemampuan beradaptasi. Instrumen manusia dapat melokasikan dan menghantam sebuah target tanpa diprogram awal sebelumnya untuk melakukan hal demikian.
- c) Penekanan keseluruhan (*Holistic Emphasis*).
Dunia setiap fenomena dan konteks di sekelilingnya adalah “semuanya dari sepotong”, dan instrumen manusia adalah satu-satunya yang cukup mampu menggapai semua rasa yang membingungkan dalam satu pandangan.
- d) Pengembangan dasar pengetahuan (*Knowledge Base Expansion*).
Instrumen manusia mempunyai kompetensi untuk berfungsi secara

serentak di dalam domain-domain proposisional dan pengetahuan yang tersembunyi (lebih dari yang di bawah).

e) Kesegeraan proses (*Processual Immediacy*)

Dengan “kesegeraan proses” dimaksudkan kemampuan instrumen manusia untuk memproses data segera setelah data tersebut tersedia atau mencukupi, untuk menghasilkan hipotesis di tempatnya, dan untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut dengan para responden dalam situasi – situasi yang menciptakannya.

f) Kesempatan untuk klarifikasi dan pembuatan rangkuman (*Opportunities For Clarification and Summarization*).

Instrumen manusia mempunyai kemampuan yang unik dalam merangkum data di tempat penelitian dan memberikan umpan balik kembali kepada para responden untuk klarifikasi, koreksi, dan penguatan.

g) Kesempatan untuk menyelidiki atau respon - respon Indeosinkratis (*Opportunity to Explore a Typcal or Idiosyncratic Responses*)

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Dalam penyusunan instrumen penunjang tersebut, SuharsimiArikunto

(1996:153–154)

mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksanaan, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

UJI KEABSAHAN DATA

Pandangan umum mengenai data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif yang cenderung individualistik dan dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti menjadikan data penelitian ini cukup dipertanyakan objektivitasnya. Adapun pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal) yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Menurut Sugiono tahun 2012 dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi di sembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh. Dari data yang diperoleh apakah data tersebut setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

METODE ANALISIS DATA

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis yang melakukan analisis data adalah peneliti

yang sejak awal terjun ke lapangan berinteraksi dengan latar dan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan apabila seluruh data sudah terkumpul. Pengertian analisis data menurut Neuman dalam Rulam Ahmadi (2014:229) merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan. Analisa data mencakup menguji, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensistesisan, dan merenungkan data yang direkam jugameninjau kembali data mentah yang terekam. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Rulam Ahmadi (2014:231) sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Peneliti mengumpulkan data mulai dari pertama melakukan penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, data dapat berupa apa saja yang dilihat, dan didengar.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti melakukan reduksi data dengan membuat ringkasan dari data-data kasar yang diperoleh di lapangan, tujuan membuat ringkasan ini untuk menggolongkan, memusatkan, dan membuang yang mungkin tidak diperlukan, sehingga data yang diperoleh dapat dilihat secara tersusun dan dapat ditarik kesimpulan.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data atau informasi dapat tersusun dengan sistematis, peneliti dapat menyajikan data untuk diamati agar terlihat dengan jelas langkah apa selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion/Verifyng)

Melalui data yang tersaji dan tersusun, peneliti dapat membentuk pola-pola atau

mengelompokkan dan membandingkan satu dengan yang lainnya sehingga memudahkan untuk peneliti menarik kesimpulan

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis tematik untuk menghasilkan suatu penemuan yang berdasarkan pada tema. Tahapan-tahapan pelaksanaan analisis tematik yang peneliti lakukan yaitu (a) menyiapkan data hasil wawancara yang telah di transkrip secara verbatim, (b) memahami semua isi transkrip wawancara dengan membaca, (c) membuat manual coding dari transkrip wawancara yang paling banyak memuat informasi, (d) membuat list coding, (e) mengelompokkan kode ke dalam kategori, (f) membuat peta konsep dari berbagai kategori tersebut, (g) menentukan tema untuk satu atau lebih kategori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa pengalaman guru penjas dalam melakukan pembelajaran inklusi. Data tersebut menghasilkan beberapa sub tema yang terdiri dari (1) pemahaman inklusi, (2) perencanaan pembelajaran inklusi, (3) pelaksanaan pendidikan jasmani inklusif, (4) metode pembelajaran penjas inklusif, (5) dampak pembelajaran inklusif.

1. Pemahaman inklusi

Pemahaman inklusi yang dimiliki guru sudah sesuai dengan hakikat dari pendidikan inklusi, yaitu Pendidikan inklusi berarti menerima siswa ABK di sekolah-sekolah untuk kemudian ditangani sesuai dengan ketunaanya. Pernyataan tersebut seperti pemahaman inklusi yang dijelaskan oleh salah satu partisipan. Misalnya, Joko mengatakan, “inklusi menurut saya yaitu sebagaimana

sekolah menerima atau keadaan siswa yang kurang, istilahnya harus ditangani khusus, contohnya keterbatasan gerak, keterbatasan penglihatan, dan sebagainya.”

2. Perencanaan Pembelajaran Inklusif

Perencanaan yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki tentang pendidikan inklusi. Untuk memperoleh informasi yang relevan dalam merencanakan pendidikan yang sesuai bagi ABK maka pihak sekolah melakukan *assesment*. *Assesment* dilakukan di awal pada saat penerimaan peserta didik baru untuk mengidentifikasi ABK sebagai acuan membuat perencanaan pembelajaran. Rudi menyatakan:

Ada, itu kalau assesment itu kita mulai dari pendaftaran jadi pendaftaran PPDB itu yaa Pendaftaran Peserta Didik Baru itu kita menerima ABK itu nanti dikumpulkan kemudian nanti ada assesment ke UNY kalo tidak salah. Nanti kita nerima dari sana ijazahnya.

3. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Inklusif

Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi tidak sesuai dengan pemahaman dan perencanaan yang dibuat oleh guru. Dalam implementasinya, tidak semua guru menginklusi pendidikan jasmani sesuai dengan prinsip dasar dari sekolah inklusi. Prinsip dasar dari sekolah inklusi yaitu semua siswa belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Jono mengatakan “he’ee kalau dulu kita, dia diajak jalan-jalan dia gak pernah ikut olahraga yang anak-anak normal dia

sendiri udah dipegang yang tanggung jawab itu.”

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Inklusif

Pihak sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi harus menyesuaikan kurikulum, sarana prasarana dan kebutuhan individu siswanya. Dalam menginklusi pembelajaran penjas guru mempunyai cara tersendiri yaitu dengan memodifikasi alat, memodifikasi pembelajaran, memodifikasi nilai dan memberikan motivasi.

5. Dampak Pembelajaran Inklusi

Adanya pendidikan inklusi memberikan dampak positif dan negatif kepada siswa ABK ataupun siswa reguler. Dampak positif sendiri dapat dirasakan kepada semua siswa baik siswa reguler ataupun siswa ABK sesuai tujuan yang diharapkan dari pendidikan inklusi.

Pemahaman inklusi oleh guru pendidikan jasmani akan mempengaruhi tercapainya tujuan dari pendidikan inklusi. O’Neil (dalam Takdir Ilahi, 2013: 27) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Kemudian pemahaman inklusi yang dimiliki guru dideskripsikan melalui metode pembelajaran. Konsep pendidikan inklusi yang tepat untuk individu berkebutuhan khusus memang terus-menerus berkembang. Sebagaimana menurut Sue Stubbs dalam Didi Tarsidi (2002). Kesulitan yang dialami guru mengakibatkan siswa ABK menjadi diabaikan sehingga pendidikan inklusif tidak lagi berjalan sesuai dengan tujuannya. Takdir Ilahi (2013: 62-67) menjelaskan salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu pemahanan dan

Implementasinya. Untuk dapat menginklusi pendidikan jasmani yang sesuai dengan kemampuan siswa, perlu adanya perencanaan seperti *assesment*. *Assesment* dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru sebagai bahan pertimbangan guru membuat rencana pembelajaran. Garinida (2015: 8) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran ABK. Selanjutnya hasil *assesment* dianalisis oleh guru kemudian dideskripsikan untuk selanjutnya dijadikan RPP yang telah di modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswanya. Kustawan (2013: 100) menambahkan bahwa penyesuaian dan modifikasi tersebut meliputi penyesuaian dan modifikasi cara, media, materi, dan penilaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman guru tentang pendidikan inklusi sudah sesuai dengan hakikat dari pendidikan inklusi. Berdasarkan pemahaman yang dimiliki guru, guru membuat perencanaan pembelajaran dan metode yang disesuaikan oleh kebutuhan siswanya. Akan tetapi dalam implementasinya guru mengalami hambatan sehingga pembelajaran penjas disekolah inklusitidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan inklusi.

SARAN

Bagi guru pendidikan jasmani, mengingat kurangnya pengetahuan tentang cara menginklusi pembelajaran penjas, sebaiknya guru pendidikan jasmani lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesi khususnya tentang pendidikan inklusi dan menambah literasi tentang pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam.2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. AR-RUZZ MEDIA

Arikunto, Suharsimi. 2005.

Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006.

Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kustawan, D & Yani Mei Mulyani. (2013). *Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta : Luxima.

Mohammad. T I, 2013, *Pendidikan inklusif konsep & aplikasi*, Ar-Ruzz Media

Pendidikan Jasmani & Kesehatan diambil dari anjasmanikesehatan.blogspot.com